

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kesetimbangan kimia merupakan salah satu materi pokok kimia SMA/MA yang dipelajari di SMA/MA kelas XI semester ganjil. Berdasarkan analisis terhadap kompetensi dasar (KD) dan pengembangan indikator, disimpulkan bahwa pada materi ini, siswa dituntut agar dapat memahami konsep-konsep secara teoritis dan melalui percobaan, sehingga siswa dapat menemukan fakta, konsep dan prinsip yang terdapat di dalamnya. Materi ini juga membutuhkan latihan karena terdiri atas perhitungan-perhitungan. Oleh karena itu dapat disampaikan oleh guru dengan metode, teknik, model dan pendekatan pembelajaran yang beragam serta media pembelajaran yang bervariasi (Yerimadesi, 2016).

Sedangkan Menurut Astuti (2019) siswa yang mendapatkan nilai kimia yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 65 hanya ada 14 dari 36 siswa, dengan kata lain siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal hanya ada 42%. Guru studi kimia di kelas XI.IPA 1 belum pernah menerapkan model-model pembelajaran yang menerapkan masalah. Hal ini yang menyebabkan siswa kurang mengerti dan kurang mengkritisi suatu masalah dalam memahami materi-materi kimia. Dengan meningkatnya pemahaman konsep kimia maka diharapkan hasil belajarnya juga meningkat.

Berdasarkan hasil diskusi dan wawancara dengan siswa dan guru serta hasil observasi peneliti di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan bahwa penguasaan mata pelajaran kimia siswa masih belum optimal, hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata ujian tengah siswa. Masih banyak siswa yang belum mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal) mata pelajaran kimia pada kelas XI IPA di SMA Negeri Percut Sei Tuan, diketahui bahwa permasalahan yang sering terjadi dan dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar kimia pada materi kesetimbangan kimia yaitu pembelajaran materi sering dilakukan dengan metode konvensional yaitu pembelajaran dengan metode ceramah, metode tanya jawab, Pemberian latihan /

tugas menyebabkan siswa tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran, mengajar. Dalam hal ini guru masih menjadi sumber informasi utama (*Teacher Centered Learning*). Selain itu, suasana yang membosankan membuat siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran kurikulum 2013 adalah pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan ilmiah, yaitu pembelajaran yang mendorong peserta didik lebih mampu dalam mengamati, menanya, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Untuk mendapatkan hasil belajar lebih baik, diperlukan cara belajar yang lebih efektif, lebih menyenangkan dan lebih melibatkan siswa dalam pembelajaran, agar siswa mampu memahami pelajaran tersebut secara lebih maksimal, salah satu solusi yang ditawarkan adalah dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media *Google Classroom* (GC).

Model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. PBL mempunyai kemampuan untuk melatih peserta didik dalam menemukan konsepnya sendiri berdasarkan masalah nyata dari kehidupan dengan keterampilan penyelidikan sehingga model tersebut merupakan model yang paling tinggi levelnya. PBL adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk belajar, memungkinkan berpartisipasi, dan menghadapi situasi pemecahan dalam kerja kelompok kecil selama proses pembelajaran. Menurut Muhson (2009), PBL merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. PBL merupakan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik belajar melalui pemecahan masalah dunia nyata dan autentik serta mengintegrasikan pengetahuan lintas disiplin (Nur, 2016).

Sedangkan Menurut Wulandari (2013) PBL adalah: (1) pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah yang mengambang yang berhubungan dengan kehidupan nyata; (2) masalah dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran; (3) siswa menyelesaikan masalah dengan penyelidikan autentik; (4) secara bersama-sama

dalam kelompok kecil, siswa mencari solusi untuk memecahkan masalah yang diberikan; (5) guru bertindak sebagai tutor dan fasilitator; (6) siswa bertanggung jawab dalam memperoleh pengetahuan dan informasi yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja; (7) siswa mempresentasikan hasil penyelesaian masalah dalam bentuk produk tertentu.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat saat ini menyebabkan hampir semua aktivitas manusia dapat dikendalikan oleh aplikasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Astuti dkk, 2018). Sedangkan menurut Jamun (2018) Teknologi pembelajaran terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman. Dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari kita sering jumpai adanya pemanfaatan dari perkembangan Teknologi dalam dunia pendidikan. Penerapan teknologi di dalam kegiatan pembelajaran ditandai dengan hadirnya e-learning yang dengan semua variasi tingkatannya telah memfasilitasi perubahan dalam pembelajaran yang disampaikan melalui semua media elektronik seperti: audio/video, TV interaktif, compact disc (CD), dan internet. Seperti yang sering dilakukan oleh guru atau dosen yaitu mengkombinasikan alat teknologi dalam proses pembelajaran. Internet merupakan salah satu alat komunikasi yang murah dimana memungkinkan terjadinya interaksi antara dua orang atau lebih. Kemampuan dan karakteristik internet memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar jarak jauh (e-learning) menjadi lebih efektif dan efisien sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal.

Di Awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan merebaknya virus baru yaitu coronavirus jenis baru (SARS-CoV-2) dan penyakitnya disebut *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). Diketahui asal mula virus ini berasal dari Wuhan, Tiongkok. Ditemukan pada akhir Desember tahun 2019. Sampai saat ini sudah dipastikan terdapat 65 negara yang telah terjangkit virus satu ini. (Data WHO, 1 Maret 2020). Pada awalnya data Epidemiologi menunjukkan 66% pasien berkaitan atau terpajan dengan satu pasar seafood atau live market di Wuhan, Provinsi Hubei Tiongkok (Huang, et.al., 2020). Sampel isolat dari pasien diteliti dengan hasil menunjukkan adanya infeksi coronavirus, jenis betacoronavirus tipe baru, diberi nama 2019 novel *Coronavirus* (2019-nCoV).

Saat ini ada sebanyak 65 negara terinfeksi virus corona. Menurut data WHO per tanggal 2 Maret 2020 jumlah penderita 90.308 terinfeksi *Covid-19*. Di Indonesia sudah mencapai ribuan jiwa terkena covid 19. Angka kematian mencapai 3.087 atau 2.3% dengan angka kesembuhan 45.726 orang. Terbukti pasien konfirmasi *Covid-19* di Indonesia berawal dari suatu acara di Jakarta dimana penderita kontak dengan seorang warga negara asing (WNA) asal jepang yang tinggal di malaysia. Setelah pertemuan tersebut penderita mengeluhkan demam, batuk dan sesak napas WHO tahun 2020 Yuliana (2020). Untuk itu proses pembelajaran terhambat karena lockdown setiap sekolah tidak diperkenankan ke sekolah dan tatap muka untuk menghindari penyebaran Coronavirus maka setiap sekolah melakukan belajar online dan untuk itu peneliti tertarik dengan menggunakan pembelajaran berbasis *e-learning* yaitu *Google Classroom* (GC) untuk penelitian.

Kedudukan media pembelajaran ada dalam metode pembelajaran. Oleh karena itu fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar untuk menunjang penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Media pembelajaran untuk masa sekarang ini tidaklah sedikit khususnya dalam dunia Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang sering disebut dengan *e-learning* ini membawa pengaruh transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital, baik isi maupun sistemnya.

Salah satu bentuk media pembelajaran berbasis *e-learning* adalah GC. GC merupakan aplikasi yang dikhususkan untuk media pembelajaran online atau istilahnya kelas online sehingga dapat memudahkan guru dalam membuat, membagikan dan mengelompokkan setiap tugas tanpa menggunakan kertas lagi. Penggunaan GC akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif, terutama ketika guru dan siswa dapat bertemu langsung kapan saja melalui kelas GC online. Dan juga siswa nantinya bisa belajar, mendengarkan, membaca, mengirim tugas, dari jarak jauh. sedangkan menurut Pranada, (2017) Seperti yang tertulis di situs resmi Google tentang GC, layanan ini juga terhubung ke layanan Google For Education lainnya. Sehingga pembuatan GC sangat disarankan untuk digunakan sebagai media dalam pelaksanaan pembelajaran, karena dapat digunakan oleh siswa untuk belajar diluar jam pelajaran. Penggunaan ponsel cerdas kini sudah umum di

kalangan siswa, sehingga penerapan Alat Google Kelas sangat memungkinkan untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan inovatif.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik membuat penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Menggunakan Media *Google Classroom* (GC) Dalam Pembelajaran Daring”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang diidentifikasi adalah:

1. Perlunya para guru mengimplementasikan teknologi sebagai media dalam pembelajaran daring terutama dalam keadaan untuk menghindari bencana (baik bencana alam maupun non alam seperti di Era Pandemic *COVID-19*).
2. Kesulitan pembelajaran tatap muka pada kondisi bencana.
3. Hasil belajar siswa pada materi kesetimbangan kimia di kelas XI SMA di Indonesia masih dibawah KKM 70.
4. Ketidakesesuaian model pembelajaran pada materi kesetimbangan kimia.
5. Ketidakesesuaian media pembelajaran pada materi kesetimbangan kimia.

## 1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan baik dan secara terarah maka batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI SMA di Indonesia pada semester genap tahun ajaran 2020/2021.
2. Model yang digunakan adalah model *Problem Based Learning* (PBL).
3. Media yang digunakan adalah media *Google Classroom* (GC).
4. Hasil belajar siswa pada materi kesetimbangan kimia yang diukur adalah hasil pembelajaran daring siswa pada domain kognitif/proses berpikir
5. Materi yang diajarkan adalah kesetimbangan kimia pada siswa kelas XI SMA di Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 revisi.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media *Google Classroom* (GC) maka nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diajar pada materi kesetimbangan kimia mencapai minimal nilai KKM 70?.

#### 1.5 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media *Google Classroom* (GC) maka nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diajar pada materi kesetimbangan kimia mencapai minimal nilai KKM 70.

#### 1.6 Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Agar siswa lebih aktif, kreatif dan mandiri selama proses pembelajaran di rumah, serta meningkatkan minat belajar untuk lebih meningkatkan hasil belajar.
2. Bagi guru sebagai masukan bagi guru kimia dalam memilih model dan media pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan mencapai hasil belajar yang berkualitas.
3. Agar sekolah dapat memberikan alternatif kegiatan belajar bagi sekolah untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat sebagai upaya penerapan model pembelajaran yang tepat sebagai upaya untuk meningkatkan minat belajar dan hasil belajar di sekolah.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini akan menambah wawasan, kemampuan, dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.
5. Bagi peneliti selanjutnya sebagai masukan dan pertimbangan untuk studi selanjutnya.